

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah kehidupan manusia tidak pernah lepas dari konflik, mulai dari konflik suku hingga konflik agama. Beberapa berlangsung cukup lama yakni konflik penolakan pembangunan tempat ibadah di sekitar permukiman mayoritas muslim di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. Konflik yang diketahui terjadi sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang. Puluhan warga Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang, menempati lahan untuk pembangunan gereja HKBP di atas lahan seluas dua hektar yang diketahi lokasi tersebut terletak di RT.12, RW. 05, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang, Rabu (19/2) sore. Pendudukan ini melarang pembangunan tempat ibadah di sekitar tempat tinggal mereka karena belum mendapat izin dari pemerintah kota Palembang. (Merdeka.com, 19 Februari,2014).

Konflik pendirian Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar ini telah terjadi sejak tahun 2014, sedangkan untuk pengajuan izin pendirian gereja sudah dilakukan pada tahun 2011 dan hingga sekarang ini perizinan tersebut masih belum terselesaikan. Dalam proses pembangunannya mendapat penolakan dari warga dilingkungan kelurahan Talang Kelapa, dengan alasan yang di kutip dari media merdeka.com. Warga menduduki lokasi pembangunan sebagai bentuk penolakan karena belum mendapat izin dari pemkot Palembang. Kondisi ini di perparah karena warga sangat menyayangkan sikap yayasan Gereja HKBP Sektor Alang-Alang Lebar Palembang tidak menjalankan hasil pertemuan warga dan pihak yayasan. Dalam rapat sebelumnya yang dihadiri perwakilan Organisasi Masyarakat (Ormas), pemerintah setempat, TNI dan POLRI, dari rapat tersebut menghasilkan beberapa ketentuan, salah satunya pihak yayasan tidak diperkenankan melakukan aktivitas pembangunan sebelum izin keluar.

Namun pada 17 Februari 2014, peletakan batu pertama dilakukan di

sekitar lahan gereja oleh pihak panitia pendirian gereja. (Merdeka.com, 19 Februari 2014). Selain tanpa izin atau perizinan pembangunan belum final, alasan lain warga menolak adalah terdapat dalam PBM (Peraturan Bersama Menteri) menteri Agama pendirian gereja harus memiliki minimal 90 orang umat kristen dan disetujui 60 warga di sekitar gereja disahkan oleh pemerintah pejabat setempat. Pernyataan masyarakat tertuang dalam Pasal 14 dan 13, PBM tersebut menjelaskan mengenai persyaratan administratif lengkap dan teknis pendirian rumah ibadat serta mendapat rekomendasi tertulis oleh kepala departemen agama kabupaten/kota dan juga rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.

Dalam hal ini dukungan masyarakat sangatlah penting dalam mendirikan tempat ibadah, karena menyiratkan hubungan keagamaan yang harmonis. Pembangunan gereja itu sendiri menimbulkan konflik karena kurangnya dukungan masyarakat sekitar yang mayoritas berbeda agama dengan pemilik dan pengguna gereja itu sendiri. Kasus-kasus seperti ini seringkali menimbulkan konflik antar pemeluk agama yang berbeda, sehingga mengakibatkan hubungan antar umat beragama menjadi sangat buruk, khususnya di Indonesia.

Dimana atas permasalahan tersebut untuk kondisi konflik pendirian gereja di Talang Kelapa Palembang ini dalam proses perizinan pembangunannya sekarang masih mendapat penolakan dari berbagai lapisan masyarakat, organisasi masyarakat, dan tokoh agama khususnya. Dalam hal ini salah satu ormas yang berperan penting dalam mendirikan rumah ibadah adalah Forum Kerukunan Umat Beragama, disingkat FKUB.

Dari segi komposisi, pimpinan dan anggota FKUB sendiri merupakan perwakilan dari semua agama yang ada di Indonesia. Jumlah anggota sebanding dengan jumlah umat beragama di suatu daerah. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan mediasi untuk menciptakan kerukunan umat beragama di antara masyarakat. Termasuk melakukan proses penyaringan administrasi kelengkapan permohonan perencanaan tempat ibadahserta observasi lapangan secara langsung untuk melihat kesesuaian antara data administrasi dengan kondisis sebenarnya di tempat kejadian.

Konflik penolakan pembangunan gereja HKBP yang terjadi di Talang Kelapa, ini menurut keterangan bapak Muhammad Riswan selaku ketua Rt.13 kelurahan

Talang Kelapa, beliau menuturkan untuk FKUB Kota Palembang sendiri telah menyetujui dan memberikan rekomendasi izin atas pembangunan Gereja HKBP, tetapi persoalan yang masih terjadi sampai detik ini adalah masih timbul penolakan dari sejumlah masyarakat, ormas-ormas, dan tokoh agama dilingkup kelurahan Talang Kelapa kecamatan Alang-Alang Lebar, sehingga pemerintah kota Palembang belum mengeluarkan izin mendirikan bangunan rumah ibadah (IMB). Disinilah peneliti berpendapat bahwa peran komunikasi FKUB dirasa penting, guna menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat yang berkonflik.

Brent D. Ruben (2017 : 17) menyebutkan bahwa dalam kelompok, organisasi dan masyarakat komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan seorang individu dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Dan untuk itu penelitian ini memfokuskan pada komunikasi persuasif dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Sebagaimana diketahui komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dari komunikator (Suryanto, 2015 : 354).

Di antara unsur-unsur komunikasi persuasif ada yang disebut persuader, persuader adalah orang dalam kelompok yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain melalui kata-kata perkataan (verbal) maupun melalui simbol, gambar, (nonverbal). Dalam komunikasi persuasif keberadaan persuader sendiri di pertaruhkan, sehingga FKUB berperan penting dalam menjadi persuader jika terjadi penolakan untuk pembangunan gereja tersebut.

Peneliti memilih studi kasus penelitian di Kelurahan Talang Kelapa. Kelurahan Talang Kelapa ini merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Alang-Alang Lebar, kota Palembang. Kelurahan Talang kelapa berlokasi di Jl. Kelapa Gading Raya Perumnas Talang Kelapa Palembang. Dengan luas wilayah ± 1.303,36 Ha. Kelurahan Talang Kelapa terletak di ujung Kota Palembang di perbatasan kabupaten Banyuasin. Kelurahan Talang Kelapa terbentuk sekitar tahun 1981. Pada tahun 2015 terjadi pergantian lurah yang dipimpin oleh Aldani Marliansyah, S.Sos sebagai Lurah hingga sekarang.

Berikut data Jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Talang Kelapa

Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang :

Tabel 1.1

Kondisi Penduduk Pemeluk Agama Di Kelurahan Talang kelapa

No	Agama	Jumlah/Orang
1.	Islam	114.801 Orang
2.	Kristen	532 orang
Jumlah		650.801 orang

Sumber : Data Profil Kelurahan Talang Kelapa 2021

Berdasarkan uraian diatas, Kondisi keagamaan penduduk di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang sebenarnya memiliki masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, dan adapula yang menganut agama non-Muslim.

Atas dasar pemikiran yang diuraikan di atas dalam penelitian ini penulis berfokus meneliti kegiatan komunikasi persuasif terkait proses dan teknik yang dilakukan oleh FKUB berupaya dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja di Talang Kelapa Palembang, dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi persuasif dengan judul **“Komunikasi Persuasif (FKUB) Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Penanganan Konflik Penolakan Pembangunan Gereja HKBP (Studi Kasus Di Talang Kelapa Palembang)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi persuasif (FKUB) forum kerukunan umat beragama dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja HKBP (Studi Kasus Di Talang Kelapa Palembang) ?
2. Apa saja hambatan komunikasi persuasif (FKUB) forum kerukunan umat beragama dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja HKBP (Studi Kasus Di Talang Kelapa Palembang) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif (FKUB) Forum kerukunan umat beragama dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja HKBP di Talang Kelapa Palembang.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi persuasif (FKUB) Forum kerukunan umat beragama dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja HKBP di Talang Kelapa Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wahana ilmu pengetahuan khususnya bagi pelajar dan mahasiswa yang menggeluti bidang komunikasi persuasif serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi Fisip UIN Raden Fatah Palembang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, dan kepada pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.2

Tinjauan Pustaka

No	Judul	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rahmat Sahputra, Skripsi (2017) “ Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam menangani Konflik Rumah Ibadat Tahun 2015 di	Teori Konflik dan Teori Kebijakan Publik	Metode Kualitatif dengan deskriptif .	Hasil dari penelitian ini bahwa FKUB Aceh Singkil sudah berperan baik dengan mengeluarkan surat rekomendasi bagi	Untuk perbedaan penelitian yg diteliti nanti adalah berfokus pada Komunikasi Persuasif FKUB dalam penanganan konflik penolakan

	Kabupaten Aceh Singkil”			sebelas rumah ibadat di Aceh Singkil yang nantinya surat rekomendasi tersebut menjadi syarat penting bagi setiap rumah ibadat dalam mendapatkan IMB.	pembangunan gereja HKBP yang mana gereja yang akan diteliti belum sama sekali berdiri sebab masih dalam proses perijinan yang masih ditolak sejumlah tokoh agama dan masyarakatnya, sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori komunikasi persuasif, yakni teori inokulasi yang bertujuan untuk mengambarkan Komunikasi Persuasif dari FKUB itu sendiri.
2.	Yunda Pratiwi (2018), Skripsi berjudul “Peran Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam	Teori Two Steps Flow dan Teori Komunikasi Organisasi	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa FKUB Kota Pematang Siantar telah menjalankan fungsinya dengan baik	Untuk Perbedaan jelas nanti berbeda dimana penelitian yang sebelumnya menggunakan komunikasi

	Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Kualitatif di Kota Pematang Siantar)			dalam menjaga kerukunana umat beragama di Kota Pematang Siantar . Hal itu ditunjukkan tidak dengan perilaku masyarakat saling menghormati dan menghargai antar umat beragama	organisasi sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah berfokus pada Komunikasi Persuasif dari FKUB kota setempat saja dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja HKBP yang masih dalam proses perijinan pembangunan, adapun teori yang digunakan nantinya adalah teori komunikasi persuasif ,yakni teori inokulasi.
3.	Firdaus ,2017 “ Jurnal “ Konflik Pembangunan Rumah Ibadah Di Desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu” Jom Fisip Vol. 4 No.2 .	Teori Konflik Dahrendorf	Kualitatif dengan deskriptif analitik	Penyebab konflik sosial yang terjadi pada penduduk dusun Seranggeh pabrik dalam pembangunan rumah ibadah (gereja) mendapat	Perbedaan yang ada nantinya fokus penelitian yang akan diteliti yaitu lokasi penelitian dimana sama halnya adanya konflik karena

				<p>penolakan dari masyarakat setempat yang mayoritas pemeluk agama Islam. Penolakan yang terjadi dikarenakan pembangunan gereja berdekatan dengan masjid di daerah tersebut. Dampak dari konflik yang terjadi di dusun Seranggeh pabrik mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam berkehidupan bermasyarakat yang berbeda kepercayaan dan luntuhnya kepercayaan hubungan sosial antar masyarakat. Usaha penyelesaian konflik</p>	<p>mayoritas masyarakat muslim dan non muslim, tetapi lokasi yang akan diteliti yakni jauh dari pemukiman masyarakat tidak perdekatan atau perdinginan langsung dengan masjid atau tempat-tempat yang lain melainkan jauh dari pemukiman warga. Serta fokus penelitian juga nantinya berfokus pada keilmuan peneliti yakni fokus pada bagaimana komunikasi persuasif FKUB (forum kerukunan umat beragama) kota setempat.</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>pembangunan rumah ibadah yang pernah dilakukan antara kedua belah pihak yang berkonflik dengan melakukan negosiasi dan mediasi antara pemerintah desa dengan kedua belah pihak. Namun usaha yang dilakukan tidak mendapatkan kesepakatan sehingga terbentuk kesepakatan dengan cara arbitrase yang mana kepala desa akan melakukan musyawarah dengan bupati Indragiri hulu dan akan memberikan keputusan seadil-adilnya dan harus ditaati</p>	
--	--	--	--	--	--

				oleh kedua belah pihak.	
4.	Safwan Ghali, (2016) , Tesis yang berjudul “ Peran Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama Di Kabupaten Aceh Singkil.	Teori Kultivasi, Teori Karl weick.	Metode Kualitatif pendekatan Fenomenologi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan .bahwa komunikasi yang diklasifikasikan atau komunikasi yang digunakan oleh Fkub Aceh Singkil adalah komunikasi antarpribadi ,komunikasi publik,komunikasi massa. Metode yang digunakan Fkub Aceh Singkil dalam mengatasi antar umat beragam melakukan monitoring atau penyuluhan agama ke setiap masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah	Perbedaan yang ada, dimana nantinya objek penelitian berfokus hanya pada Komunikasi Persuasif dari FKUB(Forum Kerukunan Umat Beragama) ,serta teori yang di gunakan adalah teori komunikasi persuasif ,yakni teori inokulasi. perbedaan yang lainnya adalah metode yang di gunakan yakni metode kualitatif jenis deskriptif.

				<p>daerah, kepolisian dan pendekatan ormas-ormas keagamaan yang ada. Untuk hambatan komunikasi yang dihadapi personil pengurus FKUB sendiri sangat minim mengingat wilayah aceh singkil yang sangat luas sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Serta lambannya kebijakan pemerintah aceh Singkil dalam menganbil keputusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang dapat memicu konflik.</p>	
--	--	--	--	---	--

5.	Ulfa Mudha (2019) Skripsi yang berjudul “ Sistem Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sebagai Fasilitator Toleransi Umat Beragama Di Kota Banda Aceh.	Teori komunikasi interpersonal dan komunikasi massa.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa FKUB Kota Banda Aceh sangat aktif dalam berkomunikasi dengan pemuka-pemuka agama dan instansi pemerintah yang terkait dan juga FKUB sering melakukan sosialisasi akan pentingnya menjaga kerukunan, baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat.	Teori yang digunakan adalah teori komunikasi persuasif ,yakni teori inokulasi. Serta fokus penelitian baru akan meneliti Komunikasi Persuasif FKUB (forum kerukunan umat beragama) seperti apa yang akan di temukan pada penelitian Penanganan Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Di Talang Kelapa Palembang
----	--	--	------------	---	--

Sumber : Berdasarkan Hasil olah Data Peneliti (2021)

Jadi untuk kesimpulan perbedaan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yakni, penulis mencatat bahwa memang persoalan rumah ibadah ini merupakan persoalan yang sangat sensitif di lihat dari pluraitas agama yang ada di Indonesia. Dengan berbagai faktor dan latar belakang yang berbeda. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tentang bagaimana komunikasi persuasif (FKUB) Forum Kerukunan Umat Beragama dalam penanganan konflik penolakan pembangunan gereja HKBP. Dalam penelitian ini, karena penelitian terkait komunikasi persuasif (FKUB) Forum Kerukunan Umat

Beragama belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya diatas , maka sebagai pembanding peneliti melakukan pencarian penelitian terdahulu terkait dengan komunikasi persuasif, konflik rumah ibadah, peran FKUB sebagai gambaran. Dari kelima penelitian terdahulu ditemukan beberapa kesamaan mengenai teknik dan tahapan serta objek penelitian , dan terdapat juga perbedaan pada fokus penelitian nanti antara lain adalah komunikasi persuasif yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data temuan di lapangan.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Sukendar (2017:3) berasal dari bahasa Latin *Communicatus* atau *communication* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Sehingga secara garis besar, dalam proses komunikasi harus ada unsur kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penebar pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Secara terminologis komunikasi memiliki banyak arti. Mulyana (2016:76) mengutip Donald Byker dan Loren J. Anderson mendefinisikan komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih. Hovland, Janis, & Kelley, dalam Cangara (Sendjaja, 2014:14) mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana seorang individu (komunikator) mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku individu lainnya (audiens).

Hovland, Janis, dan Kelley (Suryanto, 2015 :54) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang terjadi antara satu orang dan orang lain, bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi sasaran komunikasi.

b. Jenis Komunikasi

Berdasarkan jenisnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1) Komunikasi Verbal

Menurut Nurudin (2016:120) Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, kita dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud kita kepada orang lain.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Suranto (2010:14) adalah komunikasi dengan ciri pesan yang disampaikan berupa pesan nonverbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*). Komunikasi nonverbal tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dilakukan melalui kode-kode *presentasional*. Kode-kode tersebut dapat memberikan pesan pada saat komunikasi terjadi. Kode-kode tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai situasi pembicaraan dan untuk mengatur hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan.

(Argyle dalam Fiske ,2012:110-115) mendata sepuluh kode presentasional dalam komunikasi nonverbal, yaitu :

- 1) Kontak tubuh
- 2) Kedekatan jarak
- 3) Orientasi
- 4) Penampilan
- 5) Anggukan kepala
- 6) Ekspresi wajah
- 7) Bahasa tubuh,gesture
- 8) Postur
- 9) Gerakan mata atau kontak mata
- 10) Aspek nonverbal dari pembicaraan

c. Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai fungsi berbeda-beda. Fungsi komunikasi untuk menyatakan dan mendukung atau membentuk identitas diri dalam kontak sosial dengan orang lain untuk memengaruhinya agar berperilaku sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Menurut (Laswell dalam Suryanto, 2015: 214) mengatakan dalam komunikasi mempunyai tiga fungsi sosial yaitu:

- 1) Fungsi pengawasan lingkungan, menunjuk pada upaya pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di dalam ataupun di luar lingkungan suatu masyarakat. Upaya ini selanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat. Misalnya, mencegah keresahan, memelihara ketertiban dan keamanan.
- 2) Fungsi korelasi menunjuk pada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, melalui fungsi korelasi ini, komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsensus. Kegiatan komunikasi yang demikian disebut sebagai kegiatan propaganda sosialisasi (transmisi nilai-nilai atau warisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya).

G. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (Suryanto, 2015:354).

Komunikasi persuasif menurut Burgon & Huffner (2002) menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa Pertama, komunikasi persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan

mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan persuader. Kedua, proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi “ajakan” dalam artian tanpa paksaan dan ancaman. (Herdiyan Maulana, Gungum gumelar, 2013 : 189)

Pengertian Komunikasi menurut para ahli ,berikut pengertian komunikasi menurut Berelson dan Steinter, komunikasi adalah proses penyampaian. Penyampaian berupa informasi , gagasan, emosi, keahlian, dan lainnya melalui penggunaan simbol-simbol , seperti kata-kata, gambar , angka, dan lain-lain (Suryanto, 2015 : 50).

Ada pula pengertian menurut Laswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yakni siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat atau saluran penyampai informasi), dan dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada seorang penerima). Definisi dari Lasswel tersebut menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan (Suryanto, 2015:54).

Pengertian komunikasi lainnya adalah seseorang atau kelompok masyarakat melakukan komunikasi untuk mengubah, menciptakan perilaku orang lain dengan cara menyampaikan informasi yang menghubungkan dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi disini dilakukan secara lisan (langsung) atau disebut dengan komunikasi verbal, dan secara tidak langsung atau non verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak dan tidak ada pengertian dua arah (Herdiyan Maulana, Gungum gumelar, 2013 : 192).

2. Pengertian Persuasi

Persuasi adalah bentuk penanaman pengaruh yang bisa berwujud apa pun, mulai dari keyakinan, sikap, maksud dan motivasi. Persuasi adalah bagian tidak terpisahkan dari proses komunikasi individu, seorang pengirim

pesan (sender) berusaha untuk memberikan dan memperbesar pengaruh pesan yang di sampaikan kepada penerima pesan (receiver) (Herdiyan Maulana, Gungum Gumelar, 2013 : 189).

Persuasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku individu baik secara personal maupun kelompok terhadap satu buah isu,tema, peristiwa atau objek yang lainnya baik bersifat abstrak seperti ide atau sesuatu yang aktual seperti produk yang di gunakan. Usaha ini di lakukanbaik dengan melalui jalur verbal atau nonverbal dengan cara mengonversi informasi, perasaan atau alasan atau kombinasi semuanya ke dalam bentuk lain yang dapat di terima oleh si penerima pesan (Herdiyan Maulana, Gungum Gumelar, 2013 : 196).

3. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif "Persuasiveness" dalam bahasa Inggris, sedangkan persuasif berasal menurut bahasa istilah "persuasion", yang bersumber pada kata latin "Persuasio". Kata kerjanya yakni "persuadere" artinya membujuk, merayu, mengajak. Umumnya komunikasi persuasif dikenalyaitu kekuatan persuasif akan mempengaruhi komunikasi khalayak atau komunikator, sehingga bertindak sesuai dengan harapan komunikator. (Ezi Hendri, 2019 : 52)

Komunikasi persuasi menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin, persuasion, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa di lakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional,biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat di gugah. (Herdiyan Maulana, Gungum Gumelar, 2013: 196)

4. Tujuan Komunikasi Persuasif

Tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan sikap. Istilah sikap

dilihat dari sudut pandang etimologi berasal dari baha inggris “*attitude*”, diambil dari bahasa Latin *aptus*, artinya keadaan siap mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan (Mar’at 1982 dalam Ezi Hendri 2019: 83). Sikap pada dasarnya kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka atau tidak suka seseorang atas sesuatu. Menurut Murphy dan newcomd sikap pada dasarnya adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Allport mendefinisikan sikap sebagai predisposisi yang dipelajari (*learned predisposition*) untuk merespon suatu objek dalam suasana menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten.

5. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif

Dalam bukunya Suryanto 2015 : 357 menyebutkan 6 (enam) unsur-unsur komunikasi persuasif sebagai berikut :

1) Pengirim pesan atau Persuader

Sumber atau persuader adalah orang dari suatu sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasif eksistensi persuader benar-benar di pertaruhkan. Oleh karena itu ia harus memiliki etos yang tinggi. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dan aspek kognisi, efeksi dan konasi. Seorang persuader yang memiliki etos yang tinggi dicirikan kesiapan ,kesungguhan, kepercayaan, ketenangan, keramahan dan kesederhanaan.

2) Penerima pesan atau Persuadee

Persuadee adalah orang yang menjadi tujuan pesan itu tersampaikan di saluran oleh persuader baik secara verbal maupun nonverbal.

3) Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan. Dalam Proses komunikasi, pesan yang di sampaikan dapat berupa verbal dan non verbal. Pesan verbal merupakan salah satu faktor yang paling penting menentukan dalam keberhasilan komunikasi persuasif. Di dalamnya terdapat aspek

rangsangan wicara dan penggunaan kata-kata . Sedangkan pesan non verbal merupakan jenis pesan yang mengekspresikan aspek yang sebenarnya dari seseorang, bentuk dan ragam pesan nonverbal antara lain seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, cara berpakaian, nada suara, gerakan tangan, dan gaya bicara. (Ezi Hendri, 2019 : 207-212).

4) Saluran

Saluran merupakan perantara di antara orang-orang yang berkomunikasi, bentuk saluran tergantung dengan jenis komunikasi yang di lakukan. Saluran komunikasi adalah media yang di gunakan untuk membawa pesan. Hal ini berarti bahwa saluran merupakan jalan atau alat untuk perjalanan pesan antara komunikator (sumber atau pengirim) dengan komunikan (penerima). Saluran memiliki tujuh dimensi yang memungkinkan untuk mengevaluasi efektifitas saluran yang berbeda. Dimensi-dimensi tersebut adalah kredibilitas saluran, umpan balik saluran, keterlibatan saluran, tersedianya saluran, daya tahan salurannya, kekuatan multiguna, dan komplementer saluran. Komunikasi tatap muka berlangsung manakala persuader dan persuadee saling berhadapan muka, dan di antara mereka dapat saling melihat. Komunikasi tatap muka di sebut pula komunikasi langsung (direct communication). (Herdiyan Maulana, Gumgum gumelar, 2013 : 26)

5) Umpan balik

Umpan balik Balasan dari perilaku yang di perbuat, umpan balik bisa dalam bentuk eksternal dan internal. Umpan balik internal adalah reaksi persuader atas pesan yang di sampaikan sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi penerima atas pesan yang di sampaikan.

6) Efek Komunikasi Persuasif

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri persuadee sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku.

6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Persuasif, yakni sebagai berikut :

- a) Sumber pesan / komunikator yang mempunyai kredibilitas tinggi
- b) Pesan (Masuk akal/tidak)
- c) Pengaruh Lingkungan.
- d) Pengertian dan kesinambungan suatu pesan (apakah pesan tersebut diulang-ulang). (Suryanto, 2015 : 358)

7. Prinsip – Prinsip Komunikasi Persuasif

Dikutip dalam (Mudzhira, 5 : 2015) ada empat prinsip dasar pada komunikasi persuasif yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, sebagai berikut :

- a) Prinsip pemaparan yang Selektif (*The Selective Exposure Principle*). Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif, yang menegaskan bahwa audiens (pendengar) akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka dan sebaliknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai dan perilaku mereka.
- b) Prinsip Partisipasi Audiens (*The Audience Participation Principle*). Prinsip ini menyatakan bahwa daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi tersebut.
- c) Prinsip Suntikan (*The Inoculation Principle*). Jika audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, maka pembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi pembenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.
- d) Prinsip Perubahan Yang Besar (*The Magnitude Of Change Principle*) . prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar , semangin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai , maka seorang komunikator mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.

8. Hambatan Komunikasi Persuasif

Merujuk hambatan komunikasi persuasif Herbert G.Hick dan G. Ray Gullet dalam (Hendri, 2019 : 286) ada tiga faktor penghambat komunikasi persuasif sebagai berikut :

a. Dogmatisme

Merupakan sikap seseorang yang berupaya mempertahankan sikap, pendapat dan perilakunya.

b. Stereotipe

Merupakan produk dari proses interaksi antara hubungan keluarga, etnis, maupun politis tentang tindakan dan tingkah laku tertentu. Stereotipe dapat diartikan juga sebagai generalisasi yang kaku dan terlalu sederhana terhadap orang atau sekelompok orang.

c. Pengaruh lingkungan

Adalah akibat dari dua nilai pemikiran yang saling bertemu. Dalam kondisi ini orang hanya melihat pesan persuasi bersifat baik, buruk, salah atau benar, hitam atau putih, tidak bernuansa atau bergradual. Disini seseorang akan mendengarkan dan terpengaruh pada rang yang dikaguminya, sebaliknya akan segera menolak jika pembicaraannya tidak sesuai.

H. Konflik

1. Pengertian Konflik

Istilah konflik dapat bermakna sebagai perjuangan yang dilakukan antara kedua belah pihak yang saling berkepentingan, yang mempunyai pandangan terhadap tujuan-tujuan yang berbeda dan gesekan antara pihak satu dengan pihak lainnya yang mencapai tujuan mereka masing-masing (Wibowo dalam Muhammad Rijal Muttaqin 2017).

Konflik dalam KBBI diartikan sebagai percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Secara bahasa konflik diartikan sebagai ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya).

Sedangkan (Thomas dalam Samiyono, 2011 : 29) menjelaskan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau

tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun hubungannya dengan orang lain.

2. Faktor Penyebab Konflik

Disetiap konflik tentu memiliki latar belakang permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik. Adapun penyebab-penyebab konflik (Soerjono Soekanto, 2006 : 91-92) sebagai berikut :

- 1) Perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Perbeda pendirian dan perasaan akan menimbulkan kesenjangan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasaan diantara mereka.

- 2) Mempunyai budaya yang berbeda.

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

- 3) Mempunyai kepentingan yang berbeda.

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

- 4) Berubahnya tatanan sosial.

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

I. FKUB

FKUB dalam PBM Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Dibentuknya FKUB untuk membantu pemerintah dalam hal menjaga kerukunan umat beragama.

Keberadaan FKUB didukung oleh payung hukum yang kuat yaitu Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan

9 tahun 2006, yang mengatur tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah / wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadat.

FKUB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat
- b. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat
- c. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota
- d. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
- e. Melakukan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. (Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9,2006).

J. Rumah Ibadat

Rumah ibadat adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga. (PBM ,Nomor 8 dan 9 tahun 2006).

Rumah ibadat menurut Jenderal Departemen Agama, merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Tidak hanya sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadat juga sebagai tempat penyiraman agama dan tempat melakukan ibadah. (Bashori A.Hakim ,2004 : 38)

K. Teori Inokulasi

Teori Inokulasi diungkapkan pertama kali oleh Willian McGuire pada tahun 1961. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai informasi atau persuasi dari luar yang dapat mempengaruhi keyakinan-keyakinan, sikap, dan perilakunya. Sehingga, manusia pada umumnya rentan terhadap perubahan yang disebabkan oleh pengaruh luar tersebut.

Namun, sebagaimana tubuh yang juga rentan terhadap infeksi atau penyakit, manusia dapat diberikan imunisasi atau proses kekebalan. Suplai informasi kepada penerima dilakukan sebelum komunikasi terjadi, dengan harapan informasi yang dikirimkannya mampu membuat penerima lebih resisten terhadap persuasi. (Hendri, 2019 : 183)

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, untuk lebih memudahkan dalam memahami teori Inokulasi ini, analogi yang diberikan adalah kekebalan tubuh manusia. Tubuh manusia pada dasarnya adalah rentan terhadap penyakit yang datang dari luar. Akan tetapi, pemberian imunisasi (suntikan kekebalan) kedalam tubuh seseorang dapat menjadikannya lebih kebal terhadap penyakit-penyakit yang mungkin datang menyerang. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki keyakinan-keyakinan dasar kuat tentang sesuatu, maka ia memiliki resistensi yang kuat pula terhadap persuasi. Imunitas (kekebalan) seseorang dapat ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan atau argumen-argumen yang dipersiapkan untuk mengantisipasi kemungkinan pengaruh (persuasi) yang datang dari luar. Seseorang yang tidak diberikan informasi tentang bagaimana cara mengantisipasi perubahan, cenderung mudah terkena dampak perubahan tersebut. Ibarat tubuh yang sudah atau sering diberikan imunisasi (kuman yang telah dilemahkan), akan lebih kebal terhadap serangan penyakit.

Berdasarkan teori inokulasi ini, maka dapat diketahui bahwa jika seorang persuader hendak mempengaruhi orang lain, ia terlebih dahulu harus mempersiapkan argumen-argumen yang lebih kuat daripada kemungkinan-kemungkinan argumen yang akan diberikan oleh komunikan manakala dilakukan persuasi.

Dalam penelitian ini komunikator atau persuader yang ditunjuk adalah Forum kerukunan umat beragama (FKUB) . FKUB dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan dalam aktivitas resolusi konflik, melakukan berbagai upaya komunikasi pada dua pihak yang berkonflik. Komunikasi menjadi hal penting dalam suatu penyelesaian konflik, yang memiliki upaya mempengaruhi pendapat, sikap, kepercayaan serta

tindakan yang dilakukan oleh ketua serta anggota, untuk berdamai serta menerima dan memberikan izin atas pembangunan gereja.

Dalam hal ini FKUB (forum kerukunan umat beragama) sebagai persuader diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan secara persuasif dalam rangka mempersuasi pihak yang masih menolak dengan berbekal argumentasi pesan yang kuat dengan menekankan kebenaran, sebagai Forum Kerukunan Umat Beragama yang dalam tujuannya untuk mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan umat beragama

L. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang objeknya adalah forum kerukunan umat beragama (FKUB) serta masyarakat dan pemerintah setempat yang terlibat. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengetahui, mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis Komunikasi Persuasif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Penanganan Konflik Penolakan Pembangunan Gereja HKBP Di Talang Kelapa Palembang , melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis data secara keseluruhan.

1. Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan seiring pada saat penelitian ini dilakukan dan kemudian memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu yang terjadi dan dengan kata lain adanya perubahan perilaku dari subjek terhadap objek tertentu dalam hal ini dimaksudkan perilaku masyarakat yang masih menolak atas pembangunan rumah ibadat di lokasi yang diteliti. (Andi Prastowo, 2011:125).

2. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yakni subyek dari mana data diperoleh, dalam hal ini ada dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang didapat dari sumber utamanya melalui wawancara. Adapun sumber-sumber primer yang digunakan penulis adalah :

1) Wawancara langsung dengan Ketua ataupun anggota FKUB Kota Palembang, serta masyarakat setempat yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, skripsi terdahulu, jurnal, artikel, internet, arsip, dokumen dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam mendapatkan data yang berguna dalam sebuah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi (Abuzar Asra dan Puguh 2015:105). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung pada objek atau sasaran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam menangani konflik penolakan pembangunan Gereja HKPB di Talang Kelapa Palembang.

b. Wawancara

Menurut Esterberg berpendapat “wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang diajukan untuk memperoleh data primer, yang tujuannya agar peneliti memperoleh informasi secara terbuka dari informan atau pihak”. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang

berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, melalui rumusan pertanyaan yang berkaitan dengan sifat masalah penelitian. (Sugiyono, 2018: 231).

Tabel 1.3
Daftar Informan Primer Wawancara

No	Nama	Jabatan
1.	Drs.H.Imron Rosyidi	Ketua FKUB Kota Palembang
2.	Khoirul Anwar, M.Pd	Anggota FKUB Kota Palembang
3.	Drs.J Marbun	Anggota FKUB / Protestan
4.	Chrishandoyo Bs,S.H.,M.H	Anggota FKUB / Protestan

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan, buku-buku, foto, video, rekaman suara, dan sebagainya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Palembang yang beralamat di Jalan Lunjuk Jaya Nomor 3 Demang Lebar Daun Kota Palembang.

2) Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisa data dengan mengelola semua sumber data menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisa data dilakukan setelah semua data terkumpul, adapun cara yang akan dilakukan dalam proses analisis data ini adalah dengan cara merumuskan dan mengajukan berbagai variasi pertanyaan, mengecek data dari berbagai sumber data tersebut, dan memanfaatkan berbagai metode agar keabsahan data dapat dipercaya.

M. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran terhadap skripsi ini nantinya, penulis membagi isi skripsi ini kedalam 5 (lima) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teoritis metodologis dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini membahas tentang teori-teori yang dipakai dalam skripsi ini terdiri dari pengertian komunikasi, komunikasi persuasif, teori dalam komunikasi persuasif, konflik, rumah ibadat, forum kerukunan umat beragama (FKUB) .

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian berupa pembahasan, dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dari hasil analisis keseluruhan permasalahan.